

---

## **POTENSI DAN TANTANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LAHAN GAMBUT:**

**Studi Pendekatan Kehidupan Berkelanjutan di Kelurahan Tanjung  
Palas Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai**

**Iwed Mulyani**

PT. Pertamina (Persero) Refinery Unit II Dumai

*mulyaniiwed@gmail.com*

**Abstrak:** Indonesia merupakan Negara dengan luas lahan gambut tropika terbesar di Dunia. Provinsi Riau menjadi provinsi yang memiliki lahan gambut terluas (3,8 juta hektar) di Indonesia. Selain memiliki lahan terluas, Provinsi Riau juga penyumbang kebakaran lahan gambut terbesar nomer dua (53.034 hektar) setelah Kalimantan dengan Kota Dumai sebagai wilayah dengan kasus kebakaran tertinggi (15 kasus). *Trend* penanganan permasalahan tersebut mulai melibatkan stakeholder terkait, bukan hanya tanggung jawab pemerintah ataupun masyarakat saja bahkan juga pihak swasta. Salah satu strategi yang dilakukan adalah menganalisis potensi yang ada di lahan gambut menggunakan analisis penghidupan berkelanjutan guna memberikan rekomendasi program yang dapat menyelesaikan permasalahan ini. Maka dari itu penelitian ini akan melihat bagaimana analisis penghidupan berkelanjutan yang dilakukan perusahaan PT Pertamina RU II Dumai dalam memberikan rekomendasi program pemberdayaan masyarakat lahan gambut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini memberikan tiga rekomendasi program yaitu pemanfaatan lahan gambut dengan melibatkan Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri, perbaikan infrastruktur jalan RT 12 Kelurahan Tanjung Palas, dan perbaikan sanitasi dan penyuluhan PHBS.

**(Abstract:** *Indonesia is a country with the largest area of tropical peatland land in the world. Riau Province has the largest peatland area (3.8 million hectares) in Indonesia. Besides having the largest land area, Riau Province is also the second-largest contributor to peatland fires (53,034 hectares) after Kalimantan with Dumai City as the region with the highest fire cases (15 cases). The trend in handling these problems has begun to involve relevant stakeholders, not just the responsibility of the government or the community, even the private sektor. One of the strategies undertaken is to analyze the potential that exists in peatlands using a continuous analysis to provide program recommendations that can solve this problem. Therefore this research will look at how the analysis of sustainable livelihoods conducted by PT Pertamina RU II Dumai company in providing recommendations for peatland community empowerment programs. This study uses qualitative research methods with data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. The results of this study provide three program recommendations, namely*

*the use of peatlands whit involving the Paman Jaya Mandiri Farmer Group, the improvement of the RT 12 RT toll road infrastructure, and the improvement of sanitation and PHBS counselingh)*

Keywords: **Sustainable Livelihoods, Social Responsibility, Empowerment Programs.**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia(17,2 juta ha) merupakan negara dengan kepemilikan lahan gambut terbesar keempat dunia di bawah Kanada(170 juta ha), Rusia(150 juta ha), dan Amerika Serikat (40 juta ha)<sup>1</sup>. Akan tetapi, 50% lahan gambut tropika dunia ada di Indonesia. Gambut tropika merupakan lahan gambut yang berada di sebuah wilayah dengan iklim tropis, memiliki ciri kadar keasaman yang tinggi, terdapat beberapa senyawa yang kandungannya tinggi seperti lignin dan fenolat, selain itu karakteristik tanah tidak terlalu cocok untuk dilakukan kegiatan pertanian<sup>2</sup>.

Perbedaan lahan gambut baik tropika ataupun bukan dengan tanah mineral umumnya adalah: 1) mudah mengalami kering tak balik (*irreversible drying*), 2) mudah ambles(subsidence), 3) rendahnya daya dukung(*bearing capacity*), 4) rendahnya kandungan hara kimia dan kesuburan(*nutrient*), dan 5) terbatasnya jumlah mikro organisme<sup>3</sup>. Masyarakat Indonesia berusaha memaksimalkan beberapa lahan tipe ini, seperti pertanian, perkebunan monokultur, lahan pemukiman atau sarana lainnya<sup>4</sup>. Penyebab pemanfaatan lahan gambut adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli lahan cukup rendah dibanding jika membeli lahan mineral pada umumnya.

Pemanfaatan lahan tersebut bahkan terindikasi akan terus meningkat, data menunjukkan pertumbuhan pemanfaatan lahan gambut pada 2016 sebesar 40 % dan akan menjadi 60 % pada tahun 2030<sup>5</sup>. Pemanfaatan lahan tersebut sebenarnya tidak melanggar peraturan karena memang dilindungi oleh peraturan pemerintah. Saat ini di Indonesia terdapat 80 % lahan gambut budidaya dan 20% lahan gambut hutan lindung atau hutan konservasi. Selama kegiatan pemanfaatan dilakukan pada

---

<sup>1</sup> Sri Najiyati, Agus Asmana, and I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands Internasional, 2005), p. 8.

<sup>2</sup> Ai Dariah and Maftuha, *Karakteristik Lahan Gambut*, pp. 16–25.

<sup>3</sup> Muhammad Noor, Masganti Masganti, and Fahmuddin Agus, *Pembentukan Dan Karakteristik Gambut Tropika Indonesia*, 2018, p. 14.

<sup>4</sup> Susan Lusiana, *Lahan Gambut Dan Drainability Limit* (Bogor, 2019), p. 1.

<sup>5</sup> Kate Evans, 'Kelapa Sawit: Meningkatnya Ekspansi Petani Ke Kahan Gambut', *Https://Forestsnews.Cifor.Org/*, 2019 <<https://forestsnews.cifor.org/59857/kelapa-sawit-meningkatnya-ekspansi-petani-ke-lahan-gambut?fnl=id>> [accessed 11 March 2020].

lahan gambut budidaya maka kegiatan tersebut tidak melanggar hukum<sup>6</sup>. Pemanfaatana lahan gambut bahkan dianjurkan oleh beberapa penelitian dengan melihat potensi yang ada. Seperti pemanfaatan potensi lahan gambut menjadi lahan pembibitan karet<sup>7</sup> dan pemanfaatan lahan gambut dangkal untuk lokasi pertanian<sup>8</sup>.

Pemanfaatan lahan gambut perlu mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik gambut serta menggunakan teknologi tepat guna<sup>9</sup>. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan yang berakibat fatal. Salah satu contoh yang bisa dijadikan pelajaran adalah kegagalan Pengembangan Lahan Gambut (PLG) satu juta hektar yang dikritik oleh banyak pihak<sup>10</sup>. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: 1) tidak melakukan prosedur baku dalam perencanaan dan pengembangan rawa, 2) penyeragaman kondisi lahan, 3) keterbatasan data dasar, 4) kurangnya pemahaman terhadap kondisi sosial setempat, dan 5) tidak belajar dari pengembangan lahan sebelumnya.

Persebaran Lahan gambut di Indonesia antara lain terdapat di Sumatera dengan luas 6,4 juta hektar(43%), Kalimantan dengan luas 4,7 juta hektar(32%) dan Papua dengan luas 3,6 juta hektar(25%)<sup>11</sup>. Secara spesifik persebaran lahan gambut di pulau Sumatera tertinggi ada di Provinsi Riau sebesar 3,8 juta hektar jika dilihat luas wilayah gambut di Provinsi Riau lebih besar dari luas wilayah gambut yang berada di Papua.

Provinsi Riau memiliki 10 Kabupaten, 2 Kota, 169 Kecamatan, dan 1875 Desa/Kelurahan yang tersebar di dalam 8,7 juta hektar luas wilayah dengan jumlah penduduk sebanyak 6.971.750 jiwa<sup>12</sup>. 8,7 juta hektar tersebut 7,1 juta hektar merupakan hutan dan 3,8 juta hektar diantaranya adalah lahan gambut<sup>13</sup>.

---

<sup>6</sup> GAPKI, 'Sawit Tanaman Realistis Di Lahan Gambut', <https://Gapki.Id/>, 2017 <<https://gapki.id/news/1622/sawit-tanaman-realistis-di-lahan-gambut>> [accessed 11 March 2020].

<sup>7</sup> Andi N. Cahyo and J Sapura, 'Potensi Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*)', in *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014* (Palembang, 2014), pp. 341–48.

<sup>8</sup> Masganti Masganti, Khairil Anwar, and Maulia Aries Susanti, 'Potensi Dan Pemanfaatan Lahan Gambut Dangkal Untuk Pertanian', *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11.1 (2017), 43–52 <<https://doi.org/10.2017/jsdl.v11n1.2017.%p>>.

<sup>9</sup> Supiandi Sabiham and Sukarman, 'Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia', *Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia*, 6.2 (2012) <<https://doi.org/10.2018/jsdl.v6i2.6389>>.

<sup>10</sup> Didi Ardi Suriadikarta, *Pembelajaran Dari Kegagalan Penanganan Kawasan PLG Sejuta Hektar Menuju Pengolahan Lahan Gambut Berkelanjutan, Pengembangan Inovasi Pertanian* (Bogor, 2009), II.

<sup>11</sup> Sukarman, *Pembentukan Sebaran Dan Kesesuaian Lahan Gambut Indonesia*, 2015.

<sup>12</sup> BPS Provinsi Riau, *Provinsi Riau Dalam Angka* (Riau, 2020).

<sup>13</sup> INCAS, 'Riau', [Http://Incas.Menlhk.Go.Id/](http://Incas.Menlhk.Go.Id/), 2015 <<http://incas.menlhk.go.id/id/data/riau/>>.

Beberapa waktu lalu isu kebakaran hutan dan lahan menjadi trending di dunia karena perubahan iklim yang cukup ekstrim, Provinsi Riau cukup menjadi sorotan baik di kancah lokal maupun internasional<sup>14</sup>. Data menunjukkan pada tahun 2019 Provinsi Riau menyumbang 90.233 hektar luas kebakaran hutan dan lahan, 53.034 hektar diantaranya merupakan lahan gambut<sup>15</sup>. Kebakaran lahan gambut di Riau menjadi jumlah kebakaran tertinggi nomor dua setelah Kalimantan Tengah (75.951 hektar). Menariknya, data kejadian bencana alam di Provinsi Riau untuk kebakaran hutan dan lahan tertinggi ada di Kota Dumai berjumlah 15 kasus<sup>16</sup>.

Kota Dumai terdiri dari 7 Kecamatan (Bukit Kapur, Medang Kampai, Sungai Sembilan, Dumai Barat, Dumai Selatan, Dumai Timur, Dumai Kota) dan 33 kelurahan dengan luas wilayah sebesar 1.727,38 km<sup>2</sup><sup>17</sup>. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi ada di wilayah Kecamatan Dumai Timur sebesar 64.127 jiwa terbagi ke dalam 5 kelurahan yaitu Tanjung Palas, Jaya Mukti, Teluk Binjau, Buluh Kasap, dan Bukit Batrem<sup>18</sup>.

Kota Dumai memiliki sebuah kilang minyak pertama di Indonesia yang saat ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT Pertamina (Perseor) RU II Dumai. Selain melakukan pengolahan minyak perusahaan juga memberikan perhatian kepada isu-isu sosial lingkungan yang berkembang belakangan. Isu kebakaran lahan gambut menjadi perhatian perusahaan. Data sebelumnya menunjukkan bahwa Kota Dumai merupakan kota dengan tingkat kejadian kebakaran tertinggi di antara kota/kabupaten di Provinsi Riau. Hal ini menjadikan perusahaan bergerak untuk merumuskan sebuah program yang dapat menjawab permasalahan tersebut.

PT Pertamina (Persero) RU II Dumai melakukan observasi dan mendengarkan aspirasi dari masyarakat untuk mengetahui potensi dan permasalahan yang ada. Hasil observasi menunjukkan bahwa luas wilayah terbakar hingga Maret 2020 sebesar 68,3 Ha dan Kelurahan Tanjung Palas merupakan salah satu kelurahan dengan lahan terbakar seluas 2 Ha. Berdasarkan observasi awal sebenarnya Kelurahan Tanjung Palas memiliki potensi Kelompok Tani Paman Jaya yang beranggotakan 30 orang dengan potensi komoditas nanas, kopi, sereh wangi dan matoa. Selain itu masyarakat di sana juga menginisiasi untuk pembentukan

---

<sup>14</sup> Banda Haruddin Tanjung, 'Malaysia Dan Singapura Ancam Indonesia Terkait Kebakaran Hutan', *Https://News.Okezone.Com/*, 2016  
<<https://news.okezone.com/read/2016/07/01/340/1430511/malaysia-dan-singapura-ancam-indonesia-terkait-kebakaran-hutan>>.

<sup>15</sup> KLHK, *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan Dan Lahan*, 2019.

<sup>16</sup> BPS Provinsi Riau.

<sup>17</sup> BPS Kota Dumai, *Kota Dumai Dalam Angka* (Kota Dumai, 2020).

<sup>18</sup> BPS Kota Dumai, *Kecamatan Dumai Timur Dalam Angka 2019* (Kota Dumai, 2019).

Masyarakat Peduli Api(MPA)<sup>19</sup>. Akan tetapi, potensi tersebut juga dibarengi dengan masalah yang dihadapi. Permasalahan tersebut antara lain minimnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut dan belum memadainya akses jalan menuju wilayah tersebut. Maka dari itu, melihat potensi yang ada dan permasalahan yang dihadapi, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana potensi yang ada di masyarakat dapat dimaksimalkan dengan menggunakan pendekatan kehidupan berkelanjutan?. Manfaat dan tujuan penelitian ini adalah guna melihat potensi yang ada menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan agar dapat dijadikan peluang dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

### **Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Program pemberdayaan masyarakat seyogyanya melalui tahapan yang saling berkaitan. Idealnya langkah pertama dalam melaksanakan program pemberdayaan adalah melakukan observasi atau *assessment* guna melihat potensi yang ada di masyarakat. Istilah yang sering digunakan dalam tahapan ini adalah pemetaan sosial atau *sosial mapping*. Pentingnya pemetaan sosial kerap digunakan salah satunya dalam merencanakan program pengembangan ekowisata berkelanjutan<sup>20</sup>. Hasil penelitian dijadikan sebagai referensi untuk merancang pengembangan program pariwisata berkelanjutan di Citarum Hulu. Pendekatan yang digunakan dalam melakukan pemetaan sosial salah satunya menggunakan perspektif penghidupan berkelanjutan. Pemetaan sosial yang dilakukan guna melihat kearifan lokal petani kelapa di Desa Apulea menyimpulkan bahwa modal sumber daya alam dan modal sosial dapat dijadikan sebagai asset mempertahankan hidup di tengah hambatan yang ada<sup>21</sup>.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan secara spesifik pendekatan penghidupan berkelanjutan sebagai pisau analisisnya. Penelitian yang dilakukan guna memetakan asset petani dalam mengelola hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul, menghasilkan bahwa asset prioritas yang digunakan antara lain adalah sumber daya manusia, sosial, sumber daya alam, fisik dan finansial<sup>22</sup>. Penelitian sejenis lainnya dalam melihat strategi penghidupan berkelanjutan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan R. Zamzam, 05/02/2020

<sup>20</sup> Oekan S Abdoellah and others, 'Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu', *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2019), 59 <<https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.24461>>.

<sup>21</sup> Yosafat Kotalaha and Gatot Sasongko, 'Kearifan Lokal "Makiriwo" Dalam Perspektif Sustainable Livelihood (Studi Kasus Petani Kelapa Desa Apulea, Kabupaten Halmahera Utara)', *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6.3 (2018), 256–62.

<sup>22</sup> Silvi Nur Oktalina, San Afri Awang, and Slamet Hartono, 'Pemetaan Aset Penghidupan Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Kabupaten Gunungkidul', *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23.1 (2016), 58–65.

masyarakat di kawasan lahan kering Desa Karangpatihan, menyimpulkan bahwa modal penghidupan yang dimiliki oleh setiap wilayah penelitian rendah<sup>23</sup>.

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya antara lain adalah pendekatan penghidupan berkelanjutan yang dijadikan sebagai pisau analisis oleh penelitian kali ini. Perbedaannya adalah pertama, pemilihan lokasi penelitian terdahulu yang berbeda dengan penelitian kali ini. Kedua, penelitian terdahulu hanya menceritakan potensi dan kendala yang ada di wilayah tersebut tanpa menyertakan rekomendasi program yang ditawarkan. Ketiga, penelitian kali ini melibatkan peran aktif perusahaan PT Pertamina(Persero) RU II Dumai dalam menyusun rekomendasi program yang tepat sasaran.

### **Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan sebagai Media Penyusunan Program Pemberdayaan Masyarakat Lahan Gambut**

Islam memiliki dua sumber yang selalu dijadikan rujukan dalam berbagai permasalahan. Sudah sewajarnya umat muslim memberikan pandangan terkait permasalahan yang dihadapi saat ini menggunakan prespektif kedua sumber tersebut. Permasalahan yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat adalah permasalahan lingkungan. Cukup banyak tertulis di dalam Al-Qur'an mengenai permasalahan ini. Antara lain Al-Baqarah(2) 6, Al-A'raf(7) 56-58, Ar-Rum (30): 41-42 dan masih banyak lainnya. Salah satu ayat yang menarik untuk diperhatikan adalah surat Ar-Rum(30) ayat 41-42, Al-Qur'an menceritakan bahwa kerusakan yang muncul di dunia ini disebabkan oleh tangan manusia. Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala kerusakan di muka bumi ini adalah ulah manusia yang akibatnya akan dirasakan oleh manusia itu sendiri.

Salah satu contohnya adalah kebakaran lahan yang polusinya mencemari udara dan mengganggu makhluk hidup lain yang berada di sekitarnya. Beberapa temuan lapangan mengindikasikan bahwa kebakaran yang terjadi sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh perubahan iklim yang ekstrim, akan tetapi terdapat bukti-bukti yang mengindikasikan adanya kesengajaan yang dilakukan oleh manusia. Kesengajaan ini dilakukan untuk mempermudah dalam pembukaan lahan. Membakar lahan adalah cara yang efektif dan relatif murah dari pada harus mengikuti standar prosedur yang ada. Maka banyak masyarakat bahkan korporasi besar yang menggunakan cara ini dalam membuka lahan yang nantinya akan dialihfungsikan sebagai lahan pertanian.

---

<sup>23</sup> Rathna Wijayanti, M. Baiquni, and Rika Harini, 'Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset Di Sub DAS Pudur, DAS Bengawan Solo', *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4.2 (2016), 133 <<https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>>.

Menyikapi fenomena tersebut, perlu adanya pemetaan sosial setiap wilayah yang berpotensi terjadi kerusakan lingkungan. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Mengetahui sedini mungkin potensi yang ada di masyarakat untuk dimanfaatkan dan menjadi dasar dalam menyusun program pemberdayaan yang tepat sasaran. Agar potensi yang ada dapat dijadikan kekuatan dalam meminimalisir terjadinya kebakaran lahan.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pemetaan sosial yaitu menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. *Sustainable livelihood approach* merupakan pendekatan yang mengidentifikasi modal-modal atau asset yang dimiliki oleh masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan. *Sustainable livelihood* merupakan penggabungan dari dua kata, yaitu *sustainable* yang berarti berkelanjutan dan *livelihood* yang berarti penghidupan meliputi alam, manusia, finansial, sosial dan fisik<sup>24</sup>.

*Departement for International Development* (DFID) mengelompokan modal-modal atau asset tersebut menjadi lima asset atau biasa dikenal dengan istilah pentagon asset<sup>25</sup>. Lima asset yang digunakan untuk penghidupan berkelanjutan yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya finansial, sumber daya fisik dan sumber daya sosial. Penjabaran setiap kategori yang dimaksud antara lain: *pertama*, asset sumber daya manusia adalah segala macam potensi yang dimiliki oleh individu masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, kapasitas untuk bekerja dan kapasitas untuk beradaptasi. *Kedua*, asset sumber daya alam adalah segala macam potensi alam yang ada di wilayah tempat tinggal masyarakat seperti tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya, pohon dan hasil hutan, binatang ternak, keanekaragaman hayati, dan segala macam yang berhubungan dengan lingkungan.

*Ketiga*, asset sumber daya finansial adalah potensi keuangan yang dimiliki oleh individu masyarakat seperti tabungan atau simpanan, dana pensiun, keuntungan usaha, upah atau gaji. *Keempat*, asset sumber daya fisik adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa teknologi ataupun infrastruktur seperti alat-alat produksi, teknologi tradisional, jaringan transportasi, gedung kesehatan maupun pendidikan, saran kebersihan, jaringan komunikasi, hingga kondisi jalan di sebuah wilayah. *Kelima*, asset sumber daya sosial adalah potensi yang dimiliki oleh

---

<sup>24</sup> Sebastian Saragih, Jonatan Lassa, and Afan Ramli, *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*, 2007.

<sup>25</sup> Anonim, *Sustainable Livelihoods Guidance Sheet* (London: Department for International Development (DFID), 1999).

masyarakat berupa jaringan dan koneksi, kerukunan antar tetangga, hubungan baik dengan teman serta terbentuknya kelompok formal maupun non formal.

Kerangka kerja *sustainability livelihood* berasal dari sebuah kerentanan yang ada di masyarakat baik berupa kerentanan yang berasal dari *shocks*(kejutan), *trends*(kecenderungan), *and seasonality*(musiman)<sup>26</sup>. Keseluruhan kerentanan tersebut di analisis menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan. Kemudian menghasilkan sebuah luaran program yang dapat menjawab kerentanan tersebut dengan melihat asset yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam penelitian ini luaran yang dihasilkan berupa sebuah program pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah kegiatan yang merujuk pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar kondisi sosial-ekonomi, pendidikan, kesehatan maupun sosial-budaya meningkat<sup>27</sup>. Selain itu pemberdayaan juga berarti sebuah proses yang didesain atau dirancang untuk menciptakan perubahan dalam aspek ekonomi maupun sosial melalui partisipasi aktif setiap individu masyarakat. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis kerentanan yang dihadapi masyarakat Kelurahan Tanjung Palas untuk kemudian di analisis menggunakan pendekatan kehidupan berkelanjutan dan menghasilkan rekomendasi program pemberdayaan masyarakat yang dapat dijadikan rujukan bagi perusahaan.

## **Metode**

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Januari hingga Maret tahun 2020. Lokasi penelitian di wilayah RT 12 secara spesifik dan Kelurahan Tanjung Palas secara umum, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau. Objek penelitian ini adalah RT 12 Kelurahan Tanjung Palas dengan subyek penelitian merupakan masyarakat RT 12 secara khusus dan Kelurahan Tanjung Palas secara umum sebagai wilayah yang dilihat potensinya menggunakan kaca mata penghidupan berkelanjutan dan perwakilan dari perusahaan PT Pertamina (Persero) RU II Dumai<sup>28</sup>. Subyek dalam penelitian ini adalah Didi Ardian sebagai *Communication and Relation* (Comrel) Officer Pertamina, Isa Elfianto sebagai CD Officer atau bisa disebut pendamping masyarakat, Rifki Zamzam sebagai Bendahara Kelompok Paman Jaya dan Sa'ad Perwakilan Masyarakat RT 12 Kelurahan Tanjung Palas.

---

<sup>26</sup> Sunaji Zamroni and others, *Desa Mengembangkan Kehidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2015).

<sup>27</sup> ST Raharjo, *CSR: Relasi Dinamis Antara Perusahaan Multinasional Dengan Masyarakat Lokal* (Semarang: Unpad Press, 2015).

<sup>28</sup> Suwardi and Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka, 2008).



Penarikan sampling penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan menggabungkan teknik bola salju sehingga sampel yang diperoleh memiliki kriteria tertentu. Dalam penelitian ini pertama kali peneliti bertemu dengan perwakilan perusahaan yang bertanggung jawab langsung kepada program ini dalam hal ini peneliti bertemu dengan Didi Ardian. Tahapan ini bertujuan untuk mencari data yang dibutuhkan serta meminta nama subyek penelitian lainnya yang memahami program secara menyeluruh. Akhirnya peneliti diarahkan untuk bertemu dengan Isa Elfianto sebagai pendamping program akhirnya bertemu langsung dengan masyarakat antara lain Rifki Zamzam sebagai Bendahara Kelompok Paman Jaya Mandiri dan Sa'ad Perwakilan Masyarakat RT 12 Kelurahan Tanjung Palas. Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi<sup>29</sup>. Wawancara dilakukan kepada subyek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat kondisi Kelurahan Tanjung Palas lebih spesifik RT 12. Studi dokumentasi dilakukan bertujuan untuk melihat letak administrasi Kelurahan Tanjung Palas dan mencari data penunjang dalam penelitian. Salah satu sumber dokumentasi adalah data pemetaan sosial yang sudah dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini akan menggabungkan data tersebut dengan keadaan lapangan khususnya wilayah RT 12 Kelurahan Tanjung Palas. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi dan perpanjangan keterlibatan penelitian dan analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>30</sup>.

## B. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan program tanggung jawab sosial perusahaan saat ini mulai menunjukkan perubahan. Dana program tanggung jawab sosial yang berjenis pemberdayaan masyarakat semakin meningkat setiap tahunnya, selain itu dana yang berjenis pemberian semata atau karitatif *trend*-nya semakin mengalami penurunan<sup>31</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian perusahaan terhadap lingkungan sekitar semakin besar<sup>32</sup>. Langkah awal yang harus dilakukan agar program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan dengan baik adalah melakukan pemetaan sosial, kegiatan ini dilakukan sebagai dasar bagi perusahaan dalam melaksanakan

<sup>29</sup> Suwardi and Basrowi, p. 188.

<sup>30</sup> Lexy J Moeloeng, *Meotde Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2010), pp. 324–28.

<sup>31</sup> Erwinton Simatupang and Vandy Yoga Swara, 'Creating Shared Value Di Industri Migas: Pelajaran Dari Balongan Dalam Meminimalisir Pengangguran Dan Menekan Potensi Kecelakaan Kerja', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2.1 (2019), 63–86 <<https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-04>>.

<sup>32</sup> Rahadiyand Aditya, 'Analisis Penta Helix Dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura Pada Tahun 2017', *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4.2 (2019), 149 <<https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>>.

program yang berbasis pada kebutuhan masyarakat bukan hanya pada keinginan masyarakat semata.

Kelurahan Tanjung Palas setidaknya termasuk dalam kelurahan yang heterogen, jika dilihat dari kesukuan yang ada di sana. Terdapat empat suku atau etnis yang bedomisili di wilayah tersebut, antara lain suku Melayu, Jawa, Batak dan Minang. Luas wilayah Kelurahan Tanjung Palas sebesar 26 km<sup>2</sup> atau sekitar 2600 hektar yang terbagi menjadi 13 RT dengan jumlah penduduk sebesar 7692 jiwa terdiri dari 1975 Kepala Keluarga. Presentase jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sebesar 52:48 dengan 65% diantaranya merupakan usia produktif<sup>33</sup>. Meskipun hidup dengan berbagai macam latar kesukuan akan tetapi masyarakat Kelurahan Tanjung Palas tetap dapat hidup rukun dan berdampingan. Salah satu buktinya adalah tidak adanya konflik antar masyarakat yang timbul.

Kondisi sumber daya manusia yang berada di wilayah ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tanjung Palas. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang berada di wilayah ini cukup variatif, tingkat pendidikan tertinggi yaitu lulusan SMA/ sederajat sebesar 36,43% dan terendah tamat S-1/ Sederajat sebesar 0,04%. Sedangkan tiga teratas mata pencaharian penduduk Tanjung Palas adalah pengangguran 57%, Karyawan Perusahaan Swasta 14% dan pengusaha atau wiraswasta 7%<sup>34</sup>. Menjadi menarik untuk dijadikan kajian tersendiri jika ingin melihat mengapa terjadi korelasi yang positif antara tingkat pendidikan yang cukup tinggi dengan angka pengangguran. Dalam penelitian kali ini tidak akan membahas detail terkait hal tersebut.

Batas administrasi Kelurahan Tanjung Palas menurut arah mata angin antara lain sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Buluh Kasap, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bukit Batrem, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Mundam, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Jaya Mukti. Kelurahan Tanjung Palas termasuk dalam wilayah operasional PT Pertamina (Persero) RU II Dumai, tembok yang membatasi wilayah oprasional kilang bahkan bersebalahan langsung dengan pemukiman warga. Sebagai wilayah yang berdampak langsung dengan adanya oprasional perusahaan sudah selayaknya perusahaan memberikan perhatian terhadap keadaan sosial-ekonomi masyarakat. Selain itu, perusahaan juga memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

---

<sup>33</sup> SODEC, *Laporan Sosial Mapping Di Wilayah Pengembangan PT Pertamina RU II Dumai* (Yogyakarta, 2018), pp. 55–56.

<sup>34</sup> SODEC, pp. 57–58.

Salah satu RT yang menarik untuk dilihat adalah RT 12 yang memiliki dua wilayah yang berbeda, yaitu wilayah Paman Jaya dan wilayah Sripulau. Terdapat 9 kk dengan jumlah penduduk sebanyak 28 jiwa di wilayah Paman Jaya dan 70 kk di wilayah Sripulau. Letak yang tidak cukup strategis menyebabkan sedikit masyarakat yang berdomisili di wilayah Paman Jaya, meskipun demikian banyak masyarakat luar yang memanfaatkan lahan sebagai ladang pertanian. Luas wilayah RT 12 sebesar 400 hektar dengan potensi sebesar 300 hektar sebagai ladang pertanian<sup>35</sup>.

Permasalahan atau bisa juga disebut dengan kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu permasalahan personal dan permasalahan struktural. Mengetahui akar permasalahan ini dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam melakukan analisis penghidupan berkelanjutan. Dengan mengetahui jenis-jenis kerentanan dan sebab-sebab terjadinya permasalahan dapat dijadikan dasar dalam menyusun sebuah rekomendasi program. Penyusunan rekomendasi program juga mempertimbangkan lima potensi penghidupan berkelanjutan yang ada di masyarakat. Permasalahan ditinjau dari wilayah Kelurahan Tanjung Palas secara umum dan RT 12 secara khusus.

Permasalahan personal yang terjadi di Kelurahan Tanjung Palas antara lain kemiskinan, pengangguran, miras dan narkoba, perilaku hidup bersih dan sehat.<sup>36</sup> *Pertama*, faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan kemiskinan adalah kesadaran diri masyarakat dalam mencari pekerjaan alternatif yang cukup rendah dan sifat ketergantungan masyarakat dengan hanya mengandalkan bantuan dari perusahaan. Meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat faktor lain yang mendasari terjadinya kemiskinan. *Kedua*, faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan pengangguran adalah rendahnya kesadaran diri yang dimiliki oleh setiap masyarakat untuk mencari pekerjaan yang tetap dan minimnya keinginan untuk membuka usaha. Meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat penyebab lain. *Ketiga*, salah satu penyebab permasalahan miras dan narkoba adalah kemudahan dalam mengakses minuman keras, hal ini disebabkan letak wilayah yang berdekatan dengan pusat kota. *Keempat*, faktor penyebab permasalahan perilaku hidup bersih dan membuang sampah adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya.

Permasalahan struktural antara lain adalah konflik antara masyarakat, konflik antara masyarakat dengan pemerintah desa, konflik antara masyarakat dengan perusahaan, dan disfungsi kelembagaan. Berdasarkan hasil pemetaan sosial konflik struktural tidak terlihat berpotensi meluas. 93% informan masyarakat tidak

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan D. Ardian , 01/02/2020

<sup>36</sup> SODEC, pp. 265–69.

merasakan konflik antara tetangga, 76% informan masyarakat tidak merasakan konflik dengan pemerintah desa, dan 73% informan masyarakat tidak merasakan konflik dengan perusahaan<sup>37</sup>.

Permasalahan atau kerentanan yang terjadi di wilayah RT 12 sedikit berbeda dengan terjadi di Kelurahan Tanjung Palas secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat ada 3 yaitu permasalahan *pertama*, kebakaran lahan gambut, *kedua*, permasalahan mobilitas hasil panen atau infrastruktur jalan. Seperti yang disampaikan oleh Zamzam<sup>38</sup> bahwa:

*“Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat selama ini khususnya di RT 12 itu karena wilayah di sini sebagian besar merupakan wilayah gambut dangkal dan dalam, maka wilayah di sini sering terjadi kebakaran lahan. Permasalahan lainnya adalah jalan yang rusak, jalan yang dilalui masyarakat masih berupa jalan tanah dan jalan semen yang telah rusak parah.”*

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan pendamping masyarakat perusahaan. Menurut Elfianto selain dua permasalahan yang disampaikan oleh Zamzam, terdapat satu permasalahan lain yaitu permasalahan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Elfianto<sup>39</sup> menyatakan bahwa:

*“(kerentanan yang dialami masyarakat adalah) dari sektor alam itu kebakaran lahan gambut, dari sektor infrastruktur itu kesulitan akses mobilitas hasil panen dan dari sektor kesehatan itu kebersihan atau PHBS jadi hal yang perlu di perhatikan”*

Untuk permasalahan terakhir, yaitu kerentanan di bidang kesehatan juga dirasakan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Palas secara umum. Hal ini tercantum dalam dokumen hasil pemetaan sosial perusahaan.

Jika digabungkan maka terdapat tiga kerentanan yang dirasakan oleh masyarakat RT 12 wilayah Paman Jaya. *Pertama*, kerentanan terhadap kebakaran lahan gambut. *Kedua*, kerentanan infrastruktur jalan yang rusak dan menghambat mobilitas hasil panen. *Ketiga*, rendahnya kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat. Ketiga kerentanan ini dapat dijadikan dasar oleh pemerintah desa, pemerintah kabupaten, swasta ataupun lembaga non pemerintahan dalam menyusun program.

### **Analisis Penghidupan Berkelanjutan RT 12 Kelurahan Tanjung Palas**

Secara teoritis pendekatan yang digunakan adalah analisis penghidupan berkelanjutan. Istilah yang kerap digunakan dalam menyebut kelima asset ini adalah pentagon asset. mengapa pentagon asset, karena terdapat lima model atau asset

---

<sup>37</sup> SODEC, pp. 274–77.

<sup>38</sup> Wawancara dengan R. Zamzam, 05/02/2020

<sup>39</sup> Wawancara dengan I. Elfianto. 03/02/2020

yang dianalisis dalam melihat potensi penghidupan berkelanjutan, antara lain adalah asset sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya finansial, sumber daya fisik dan sumber daya sosial.

Asset Pertama adalah asset sumber daya manusia. Keadaan manusia dalam hal ini masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek seperti pendidikan formal, pendidikan non formal, keadaan sosial, keadaan ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini tolak ukur yang digunakan adalah keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, dan status kesehatan. Potensi asset sumber daya manusia yang berada di RT 12 Kelurahan Tanjung Palas ditinjau dari aspek keterampilan yang dimiliki dan kesehatan menunjukkan hal yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa *pertama*, kesehatan masyarakat berada dalam kondisi baik. *Kedua*, masyarakat memiliki keterampilan guna menunjang pekerjaan sehari-harinya.

*“Kesehatan masyarakat di RT 12 berada dalam kondisi baik, selain itu masyarakat juga memiliki keterampilan membuat olahan makanan seperti kue berbahan dasar hasil pertanian, kemampuan budidaya ikan air tawar, kemampuan pertanian dan kemampuan peternakan.”<sup>40</sup>*

Pernyataan tersebut juga diperkuat dari pernyataan yang disampaikan oleh pendamping masyarakat perusahaan. Menyatakan bahwa masyarakat sekitar sudah dapat membuat olahan makanan berbahan dasar hasil memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

*“masyarakat sudah memiliki kemampuan dalam pengelolaan lahan gambut dan beberapa warga sudah bisa mengolah makanan dari sumber daya alam atau hasil panen yang berada di sekita kediaman masyarakat.”<sup>41</sup>*

Asset sumber daya manusia yang dimiliki oleh RT 12 Kelurahan Tanjung Palas berada dalam keadaan cukup baik, bahkan masyarakat sudah memiliki kemampuan yang cukup spesifik. Beberapa kemampuan yang dimiliki adalah keterampilan membuat olahan makanan, budidaya perikanan air tawar, keterampilan dalam hal pertanian dan peternakan. Beberapa kemampuan ini perlu dipertimbangkan dalam melihat atau menyusun rekomendasi program pemberdayaan agar tepat sasaran dan berkelanjutan.

Aset kedua adalah sumber daya alam. Secara teoritis terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam melihat asset sumber daya alam seperti tanah dan produksinya, air dan sumber daya air di dalamnya, pohon dan hasil hutan, binatang ternak, keanekaragaman hayati, dan segala macam yang berhubungan dengan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan R. Zamzam, 05/02/2020

<sup>41</sup> Wawancara dengan I. Elfianto, 03/02/2020

lingkungan. Pada penelitian ini yang dilihat adalah kepemilikan lahan dan potensi pemanfaatan lahan yang ada di wilayah RT 12.

Kepemilikan lahan di masyarakat RT 12 berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas kepemilikan pribadi. Bahkan hasil wawancara menunjukkan bahwa 98% merupakan lahan pribadi milik masyarakat. Pernyataan tersebut ditunjang dengan hasil wawancara dengan perwakilan perusahaan yang menyatakan bahwa lahan yang berada di wilayah tersebut rata-rata merupakan kepemilikan sendiri.

*“Di sini 98% kepemilikan lahan oleh masyarakat dan sisanya masyarakat tidak memiliki lahan atau penggarap lahan saja. ”<sup>42</sup>*

Selain kepemilikan lahan, asset sumber daya alam dilihat juga dari potensi lahan yang ada di RT 12. Luas wilayah RT 12 sebesar 400 hektar dengan potensi yang dapat dijadikan ladang pertanian sebesar 300 hektar. Jenis tanaman yang berpotensi ditanam di lahan tersebut antara lain adalah jenis hortikultural dan palawija, selain itu juga tanaman perkebunan seperti rambutan, matoa, pulasan, kopi. Saat ini sudah terdapat beberapa tumbuhan yang dibudidayakan oleh masyarakat antara lain tanaman nanas, sawit dan karet.

*“Luas wilayah gambut di sini (RT 12) sebesar 400 hektar dan wilayah yang berpotensi dijadikan pertanian seluas 300 hektar. (Potensi jenis tanaman yang bisa dikembangkan?) jenis tanaman hortikultural dan palawija serta tanaman perkebunan seperti rambutan, matoa, pulasan, kopi. Saat ini beberapa masyarakat sudah melakukan kegiatan pertanian dengan beberapa jenis tanaman seperti nanas, sawit dan karet.”<sup>43</sup>*

Jika melihat beberapa hasil wawancara di atas, asset sumber daya alam yang dimiliki oleh RT 12 Kelurahan Tanjung Palas berada dalam keadaan cukup baik. Beberapa alasan yang memperkuat pernyataan tersebut adalah *pertama*, Tingkat kepemilikan lahan yang cukup tinggi oleh masyarakat. *Kedua*, potensi luas lahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. *Ketiga*, terdapat 300 hektar lahan yang berpotensi di manfaatkan dapat ditanami komoditas tanaman berniali ekonomis tinggi.

Akan tetapi terdapat hal yang perlu diperhatikan terkait asset sumber daya alam. Berdasarkan analisis kerentanan yang dirasakan oleh masyarakat dalam pembahasan sebelumnya menyatakan bahwa lahan yang tidak termanfaatkan akan menyebabkan kebakaran pada musim-musim kemarau. Hal ini perlu dijadikan pertimbangan dalam menyusun program pemberdayaan. Permasalahan yang di

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan R. Zamzam, 05/02/2020

<sup>43</sup> Wawancara dengan Sa'ad, 08/02/2020

hadapi masyarakat dapat diuraikan menggunakan pendekatan asset sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat.

Asset sumber daya finansial dapat dilihat dari mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat dan penghasilan rata-rata masyarakat. Mata pencaharian masyarakat rata-rata adalah wiraswasta dan petani dengan penghasilan rata-rata masyarakat sebesar 2 juta rupiah.

*“mata pencaharian pokok masyarakat adalah wairaswasta dan petani, sedangkan penghasilan masyarakat rata-rata RP. 2.000.000 per bulan”<sup>44</sup>*

Jika melihat dari data upah minimum kabupaten, angka tersebut terbilang rendah. UMK Dumai merupakan yang tertinggi di Provinsi Riau sebesar 3,3 juta rupiah. Maka dari itu data ini menunjukkan salah satu kerentanan yang terjadi di wilayah RT 12. Masyarakat memiliki penghasilan cukup rendah, di bawah upah minimum kabupaten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat RT 12 termasuk dalam masyarakat dengan kategori kurang mampu.

Asset sumber daya fisik dapat dilihat dari beberapa indikator seperti keadaan fisik infrastruktur pendidikan, kesehatan, jalan, hingga sanitasi. Asset sumber daya fisik dengan indikator *pertama* adalah infrastruktur pendidikan di wilayah RT 12 memang tidak ada, akan tetapi dalam lingkungan kelurahan sudah terdapat 1 PAUD, 2 TK, 3 SD dan 1 SMP meskipun belum ada tingkat SMA akan tetapi masih dapat terjangkau oleh masyarakat<sup>45</sup>. *Kedua*, adalah infrastruktur kesehatan. Memang belum terdapat fasilitas kesehatan khusus untuk wilayah RT 12. Akan tetapi pada tingkat kelurahan terdapat Pusat Kesehatan Kelurahan (Puskesmas), apotek, dan posyandu. Keseluruhan infrastruktur tersebut dirasa sudah cukup membantu dalam melayani kesehatan masyarakat. Meskipun terdapat beberapa catatan dalam ketersediaan fasilitas penunjang kesehatan. *Ketiga*, adalah infrastruktur jalan. Keadaan jalan menjadi perhatian oleh masyarakat RT 12. Meskipun secara keseluruhan jalan Kelurahan Tanjung Palas sudah cukup baik, tetapi terdapat kerentanan yang dirasakan oleh masyarakat terkait kondisi jalan di RT 12. Kondisi jalan saat ini berupa tanah dan akan sulit dilalui jika keadaan hujan, hal ini dirasakan oleh masyarakat RT 12 wilayah Paman Jaya khususnya. Bahkan beberapa waktu lalu masyarakat merasakan kerugian hingga 2ton hasil panen yang tidak bisa dijual disebabkan kendala jalanan yang tidak memungkinkan untuk dilewati. *Keempat*, adalah infrastruktur sanitasi. Masyarakat RT 12 wilayah Paman Jaya belum memiliki sanitasi yang baik.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Sa'ad, 08/02/2020

<sup>45</sup> SODEC, p. 77.

*“keadaan sekolah di sini (RT 12) belum ada, keadaan kesehatan terekat dari sini ada Puskesmas, sedangkan jalan menjadi kendala kami. Akses jalan di sini rusak, apalagi ketika musim hujan. Menyebabkan jalan tanah tergenang dan juga lahan gambut yang rusak menyebabkan munculnya genangan air. Sehingga sulit bagi petani memobilisasi hasil pertanian ke pasar, selain itu pembeli juga tidak mau memasuki areal pertanian disebabkan kondisi jalan. Belum lama hasil panen kami bahkan tidak dapat terjual hingga 2 ton... kondisi sanitasi di sini (RT 12 wilayah Paman Jaya) juga belum ada sama sekali”<sup>46</sup>*

Jika melihat sumber daya fisik yang ada di wilayah RT 12, maka sudah cukup baik dalam bidang pendidikan maupun kesehatan. Akan tetapi terdapat catatan pada bidang jalan dan sanitasi. Kedua bidang yang menjadi catatan apabila tidak ditangani dengan baik akan memiliki dampak yang berbeda. Untuk kondisi jalan yang tidak cukup baik akan berdampak pada perekonomian masyarakat. Sedangkan untuk bidang sanitasi jika tidak ditangani dengan baik maka akan mengakibatkan tingkat kesehatan masyarakat yang buruk, meskipun fasilitas kesehatan sudah cukup memadai.

Aset sumber daya sosial memiliki beberapa indikator yang dijadikan tolak ukur penilaian. *Pertama* keberagaman suku di wilayah tersebut, dan *kedua* kelompok non formal yang berada di wilayah tersebut. Kelurahan Tanjung Palas secara keseluruhan memiliki empat suku yang berada di wilayah tersebut, antara lain adalah suku Jawa, suku Melayu, suku Batak, dan suku Minang. Suku Melayu cukup dominan dan di susul oleh suku Jawa yang memang sudah berada di wilayah Tanjung Palas sejak lama<sup>47</sup>. Secara spesifik suku masyarakat yang berada dalam wilayah RT 12 adalah suku Melayu. Hal ini bisa dijadikan potensi karena kemungkinan munculnya konflik sangat kecil, dan semangat kesukuan juga menjadi cukup tinggi. Selain itu kelompok non formal di Kelurahan Tanjung Palas cukup banyak, seperti kelompok pertanian, kelompok nelayan maupun kelompok keagamaan. Sedangkan di RT 12 hanya terdapat kelompok tani yaitu Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri beranggotakan 30 orang yang bertempat tinggal di RT 12 wilayah Paman Jaya.

*“Terdapat kelompok non formal yakni Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri yang berfungsi sebagai wadah pertanian sebagian masyarakat RT 12 wilayah Paman Jaya.”<sup>48</sup>*

Jika melihat sumber daya sosial yang ada. Maka RT 12 memiliki Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri yang dapat dilibatkan dalam menjalankan rencana program pemberdayaan. Kelompok Paman Jaya Mandiri dapat dilibatkan dalam program

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan R. Zamzam, 05/02/2020

<sup>47</sup> SODEC, p. 55.

<sup>48</sup> Wawancara dengan R. Zamzam, 05/02/2020



pemberdayaan masyarakat yang berupa program budidaya tanaman, pertanian ataupun perkebunan.

### **Rekomendasi Program Pemberdayaan Masyarakat Lahan Gambut**

Rekomendasi program perlu mempertimbangkan kerentanan yang dihadapi oleh masyarakat, kemudian menganalisis potensi yang ada berdasarkan analisis penghidupan berkelanjutan dan dikemas menjadi sebuah program pemberdayaan berkelanjutan. Rekomendasi program berangkat dari kerentanan yang dirasakan oleh masyarakat, dalam hal ini kerentanan yang pertama adalah kebakaran lahan gambut. Hasil diskusi dengan masyarakat maka perusahaan perlu mengadakan pemanfaatan lahan gambut yang berpotensi untuk ditanami komoditas bernilai ekonomis dengan melibatkan asset sosial yang ada yaitu Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri.

Selanjutnya, kerentanan kedua adalah keadaan jalan yang tidak layak sehingga menyebabkan tidak terjualnya hasil panen masyarakat RT 12 wilayah Paman Jaya. Maka dari itu perusahaan perlu memprioritaskan pembangunan jalan utama masyarakat RT 12. Bantuan ini dapat menjamin penjualan hasil pertanian masyarakat saat ini juga dapat juga bermanfaat bagi masyarakat. Apalagi perusahaan akan bekerjasama dengan Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri dalam memanfaatkan lahan gambut menjadi lahan pertanian produktif. Sehingga permasalahan gagal menjual hasil panen tidak terjadi lagi dikemudian hari. Kerentanan ketiga adalah rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat oleh masyarakat, salah satunya terlihat dari belum adanya sanitasi yang baik di masyarakat. Kerentanan ini perlu disikapi serius oleh perusahaan. Langkah yang cukup baik diambil adalah melakukan penyuluhan terkait perilaku hidup sehat terlebih dahulu. Sehingga kesadaran masyarakat dalam membuat sanitasi yang baik muncul.

Pemilihan rekomendasi program merupakan hasil kesimpulan dari diskusi dengan masyarakat dan perwakilan perusahaan PT Pertamina (Persero) RU II Dumai. Pada sub bab bagian ini akan peneliti visualisasikan dengan sebuah tabel:

**Tabel 1. Rekomendasi Program Pemberdayaan Masyarakat Lahan Gambut**

<b>Kerentanan Masyarakat</b>	<b>Potensi Penghidupan berkelanjutan</b>	<b>Rekomendasi Program</b>
- Terjadinya kebakaran lahan gambut. - Infrastruktur	<b>Sumber Daya Manusia:</b> - keadaan cukup baik, bahkan masyarakat sudah memiliki kemampuan yang cukup spesifik	- Pemanfaatan lahan gambut menjadi pertanian atau perkebunan yang dikelola oleh

<p>jalan yang rusak dan menghambat mobilitas hasil panen dan sanitasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya kesadaran akan perilaku hidup sehat dan bersih</li> </ul>	<p><b>Sumber Daya Alam:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keadaan cukup baik disebabkan Tingkat kepemilikan lahan yang cukup tinggi oleh masyarakat.</li> <li>- Potensi luas lahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.</li> <li>- 300 hektar lahan yang berpotensi di manfaatkan dapat ditanami komoditas tanaman berniali ekonomis tinggi</li> </ul> <hr/> <p><b>Sumber Daya Finansial:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keadaan penghasilan di bawah rata-rata menunjukan masyarakat termasuk dalam kategori kurang mampu</li> </ul> <hr/> <p><b>Sumber Daya Fisik:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi Fisik pendidikan dan kesehatan yang memadai</li> <li>- Kondisi fisik jalan yang buruk</li> <li>- Tdiak terdapat sanitasi yang baik</li> </ul> <hr/> <p><b>Sumber Daya Sosial:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat Kelompok Pertanian "Paman Jaya Mandiri"</li> </ul>	<p>Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbaikan infrastuktur jalan pemukiman di RT 12 wilayah Paman Jaya</li> <li>- Perbaikan Sanitasi dan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat</li> </ul>
--	---	---

Sumber: diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan

### C. Simpulan

Keadaan yang dialami oleh manusia saat ini merupakan akibat yang telah dilakukan oleh tangan-tangan manusia itu sendiri. Seperti dalam surat Ar-Rum (30) ayat 41-42, yang menyatakan bahwa kerusakan yang muncul di dunia ini disebabkan oleh tangan manusia. Sama halnya musibah asap dialami oleh masyarakat, sebenarnya adalah akibat dari perilaku manusia itu sendiri. Maka dari masyarakat perlu mengetahui kerentanan yang ada di masyarakat dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Kemudian nantinya dapat dijadikan sebagai pencegahan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti kebakaran lahan gambut.

Hasil penelitian yang dilakukan di RT 12 wilayah Paman Jaya Kelurahan Tanjung Palas menunjukan bahwa terdapat tiga kerentanan yang dirasakan oleh masyarakat. Antara lain adalah pertama terjadinya kebakaran lahan gambut, kedua Infrastruktur jalan yang rusak dan menghambat mobilitas hasil panen dan sanitasi, dan ketiga rendahnya kesadaran akan perilaku hidup sehat dan bersih. Dari hasil kerentanan yang ada, rekomendasi program pemberdayaan masyarakat yang perlu

dilakukan adalah pertama pemanfaatan lahan gambut menjadi pertanian atau perkebunan yang dikelola oleh Kelompok Tani Paman Jaya Mandiri, kedua perbaikan infrastruktur jalan pemukiman di RT 12 wilayah Paman Jaya, dan ketiga Perbaikan Sanitasi dan Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

### Daftar Pustaka

- Abdoellah, Oekan S, Sunardi Sunardi, Ida Widianingsih, and Martha Fani Cahyandito, 'Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu', *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.1 (2019), 59 <<https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.24461>>
- Aditya, Rahadiyand, 'Analisis Penta Helix Dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura Pada Tahun 2017', *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4.2 (2019), 149 <<https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>>
- Anonim, *Sustainable Livelihoods Guidance Sheet* (London: Department for International Development (DFID), 1999)
- BPS Kota Dumai, *Kecamatan Dumai Timur Dalam Angka 2019* (Kota Dumai, 2019)
- BPS Provinsi Riau, *Provinsi Riau Dalam Angka* (Riau, 2020)
- Cahyo, Andi N., and J Sapura, 'Potensi Pemanfaatan Lahan Gambut Untuk Budidaya Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*)', in *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014* (Palembang, 2014), pp. 341–48
- Dariah, Ai, and Maftuha, *Karakteristik Lahan Gambut*
- Dumai, BPS Kota, *Kota Dumai Dalam Angka* (Kota Dumai, 2020)
- Evans, Kate, 'Kelapa Sawit: Meningkatnya Ekspansi Petani Ke Kahan Gambut', <https://forestsnews.cifor.org/>, 2019 <<https://forestsnews.cifor.org/59857/kelapa-sawit-meningkatnya-ekspansi-petani-ke-lahan-gambut?fnl=id>> [accessed 11 March 2020]
- GAPKI, 'Sawit Tanaman Realistis Di Lahan Gambut', <https://gapki.id/>, 2017 <<https://gapki.id/news/1622/sawit-tanaman-realistic-di-lahan-gambut>> [accessed 11 March 2020]
- INCAS, 'Riau', <http://incas.menlhk.go.id/>, 2015 <<http://incas.menlhk.go.id/id/data/riau/>>
- J Moeloeng, Lexy, *Meotde Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2010)
- KLHK, *Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan Dan Lahan*, 2019
- Kotalaha, Yosafat, and Gatot Sasongko, 'Kearifan Lokal "Makiriwo" Dalam Perspektif Sustainable Livelihood (Studi Kasus Petani Kelapa Desa Apulea, Kabupaten Halmahera Utara)', *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6.3 (2018), 256–62
- Lusiana, Susan, *Lahan Gambut Dan Drainability Limit* (Bogor, 2019)
- Masganti, Masganti, Khairil Anwar, and Maulia Aries Susanti, 'Potensi Dan

Iwed Mulyani

- Pemanfaatan Lahan Gambut Dangkal Untuk Pertanian', *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11.1 (2017), 43–52 <<https://doi.org/10.2017/jsdl.v11n1.2017.%p>>
- Najiyati, Sri, Agus Asmana, and I Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands Internasional, 2005)
- Noor, Muhammad, Masganti Masganti, and Fahmuddin Agus, *Pembentukan Dan Karakteristik Gambut Tropika Indonesia*, 2018
- Oktalina, Silvi Nur, San Afri Awang, and Slamet Hartono, 'Pemetaan Aset Penghidupan Petani Dalam Mengelola Hutan Rakyat Di Kabupaten Gunungkidul', *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23.1 (2016), 58–65
- Raharjo, ST, *CSR: Relasi Dinamis Anantara Perusahaan Multinasional Dengan Masyarakat Lokal* (Semarang: Unpad Press, 2015)
- Sabiham, Supiandi, and Sukarman, 'Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia', *Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia*, 6.2 (2012) <<https://doi.org/10.2018/jsdl.v6i2.6389>>
- Saragih, Sebastian, Jonatan Lassa, and Afan Ramli, *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan*, 2007
- Simatupang, Erwinton, and Vandy Yoga Swara, 'Creating Shared Value Di Industri Migas: Pelajaran Dari Balongan Dalam Meminimalisir Pengangguran Dan Menekan Potensi Kecelakaan Kerja', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2.1 (2019), 63–86 <<https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-04>>
- SODEC, *Laporan Social Mapping Di Wilayah Pengembangan PT Pertamina RU II Dumai* (Yogyakarta, 2018)
- Sukarman, *Pembentukan Sebaran Dan Kesesuaian Lahan Gambut Indonesia*, 2015
- Suriadikarta, Didi Ardi, *Pembelajaran Dari Kegagalan Penanganan Kawasan PLG Sejuta Hektar Menuju Pengolahan Lahan Gambut Berkelanjutan, Pengembangan Inovasi Pertanian* (Bogor, 2009), II
- Suardi, and Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka, 2008)
- Tanjung, Banda Haruddin, 'Malaysia Dan Singapura Ancam Indonesia Terkait Kebakaran Hutan', *Https://News.Okezone.Com/*, 2016 <<https://news.okezone.com/read/2016/07/01/340/1430511/malaysia-dan-singapura-ancam-indonesia-terkait-kebakaran-hutan>>
- Wijayanti, Rathna, M. Baiquni, and Rika Harini, 'Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset Di Sub DAS Puser, DAS Bengawan Solo', *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4.2 (2016), 133 <<https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>>
- Zamroni, Sunaji, M. Zainal Anwar, Sugeng Yulianto, Abdur Rozaki, and Ashari Cahyo Edi, *Desa Mengembangkan Kehidupan Berkelanjutan* (Yogyakarta: IRE Yogyakarta, 2015)